

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.3 Penelitian Terdahulu

Untuk menunjang penelitian dalam skripsi ini, pada bab ini akan memaparkan beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan skripsi ini. Penelitian tersebut didapatkan dari skripsi, jurnal, maupun *e-journal* yang digunakan untuk menambah informasi dalam menyusun penelitian maupun pembandingan dalam penelitian ini. Temuan perbedaan dan persamaan dengan penelitian terdahulu, merupakan dukungan yang baik dalam seluruh tahapan penyusunan skripsi ini. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang digunakan.

1. Penelitian berjudul “*Analisis Framing Pemberitaan Kasus Kekerasan Pada Orientasi Pengenalan Kampus*” oleh Dwi Mutiara dan Eriyanto dari Universitas Syiah Kuala. Artikel ini terdapat pada Jurnal Komunikasi Global Volume 9 Nomer 1, 2020. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis *framing* model Robert N. Entman dan berfokus pada pembedaan berita kasus kekerasan terhadap mahasiswa baru yang dilakukan beberapa oknum mahasiswa senior dalam rangkaian kegiatan orientasi siswa dan pengenalan kampus (OSPEK) di Universitas Khairun pada media *online* Liputan6.com dan Detik.com periode 30 Agustus hingga 6 September 2019.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa adanya *framing* yang dilakukan oleh Liputan6.com dan Detik.com. Pada media *online* Liputan6.com, lebih mengedepankan sumber yang kredibel. Sedangkan pada media *online* Detik.com, lebih mengkritisi kasus kekerasan OSPEK dari siapa yang memiliki kuasa, maka mereka yang akan mendapatkan tempat pemberitaan, dalam hal ini adalah pihak kampus. Namun, selain adanya perbedaan pbingkaian, kedua media ini memiliki persamaan pbingkaian berita. Hal ini terlihat dari penggunaan kata yang serupa pada *headline* berita dan potongan foto mahasiswa baru yang mengalami tindak kekerasan OSPEK.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis *framing* model Robert N. Entman. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah subjek yang diteliti. Jurnal ini meneliti tentang *framing* kasus kekerasan terhadap mahasiswa baru saat OSPEK. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti tentang *framing* Permendikbudristek Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi pada media *online* Kompas.com dan Republika.co.id.

2. Penelitian berjudul ***“Kekerasan Seksual Anak dalam Pemberitaan Media Online”*** oleh Amani Astari dan Doddy Iskandar dari Universitas Islam Bandung. Artikel ini terdapat pada Jurnal Prosiding Jurnalistik Volume 7, Nomor 1, Februari 2021. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif

dengan metode analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dan berfokus pada pembingkaiian berita kasus kekerasan seksual anak yang terjadi di Gereja Depok. Pada media Kompas.com dan Wartakota.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa adanya *framing* yang dilakukan oleh media Kompas.com dan Wartakota. Kedua media tersebut menampilkan sisi yang berbeda dan konten yang digiring ke dalam sebuah berita berdasarkan kerangka teknis *framing* Pan dan Kosicki. Secara *Sintaksis*, kedua media memperlihatkan sisi pro kepada korban kekerasan seksual, hal tersebut dikemukakan pada setiap kata pada teks berita. Secara *Skrip*, Kompas.com kurang menampilkan unsur '*how*' pada berita. Sedangkan Wartakota kurang menampilkan unsur '*who*' pada berita yang ditampilkan. Secara *Tematik*, dalam penuturan kata-kata Kompas.com sedikit sarkas terhadap pihak aparat hukum. Sedangkan Wartakota penuturannya menyindir aparat hukum akan tetapi seperti mencari aman dalam memasukkan kata-kata. Secara *Retoris*, dalam menampilkan gambar kedua media tersebut sama-sama menggunakan ilustrasi anak kecil. Sedangkan pada *headline* berita, Kompas.com lebih pro terhadap korban kekerasan seksual, hal itu berbeda dengan Wartakota yang terlihat mencari aman dan menjadi pihak yang netral.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama jenis penelitian kualitatif, menganalisis pembingkaiian berita kekerasan seksual di media *online* dan juga media yang digunakan, salah satunya adalah Kompas.com. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah perangkat *framing* yang digunakan.

Jurnal ini menggunakan analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Selain itu, juga pada subjek yang diteliti, jurnal ini meneliti tentang pembingkai berita kasus kekerasan seksual anak yang terjadi di Gereja Depok di media *online*. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti tentang *framing* pemberitaan Permendikbudristek Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi pada media *online* Kompas.com dan Republika.co.id.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Jurnalistik Online dan Media Online

Jurnalisme *online* disebut juga dengan *cyber journalism*, *internet journalism*, dan juga *web journalism* yang merupakan “generasi baru” yang mengikuti jurnalisme tradisional atau jurnalisme konvensional (jurnalisme media cetak, seperti surat kabar) dan jurnalisme penyiaran (*broadcast journalism*, seperti radio, televisi dan film).

Jurnalistik berasal dari kata *journal*, yaitu buku harian atau catatan peristiwa sehari-hari. Dalam bukunya Jurnalisme Online, Romli menggambarkan jurnalisme sebagai proses pelaporan, penulisan, penyebaran informasi dan berita (aktual) melalui media massa. Jurnalisme online dicirikan sebagai praktik jurnalistik yang mempertimbangkan beragam format media (multimedia) yang berbeda untuk membentuk konten pemberitaan, memungkinkan interaksi antara jurnalis dan audiens, dan menghubungkan berbagai elemen berita dengan sumber-sumber *online* yang lain (Romli, 2012: 14).

Paul Bradshaw dalam "*Basic Principle of Online Journalism*" (*onlinejournalismblog.com*) menyebutkan ada lima prinsip dasar jurnalisme *online* yang disingkat B-A-S-I-C, yaitu *Brevity*, *Adaptability*, *Scannability*, *Interactivity*, *Community and Conversation*.

1. *Brevity* (Keringkasan). Berita *online* perlu ringkas agar dapat beradaptasi dengan kehidupan manusia dan tingkat aktivitas yang semakin aktif, serta kurangnya waktu untuk membaca dan mencari informasi. Hal ini sejalan dengan kaidah jurnalisme KISS, *keep it short and simple*.
2. *Adaptability* (Kemampuan Beradaptasi). Wartawan harus mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan preferensi publik terkait perkembangan teknologi. Wartawan harus menghasilkan gambar, audio, video, dan hal-hal lain untuk mendukung berita.
3. *Scannability* (Dapat Dipindai). Naskah berita media *online* harus mudah dipindai sehingga pembaca dapat dengan mudah membaca dan mencari informasi tanpa harus menatap perangkat elektroniknya.
4. *Interactivity* (Interaktivitas). Selain membaca pesan, pembaca juga dapat berkomentar, membalas suka, dan membagikan pesan yang ingin dibagikan kepada pembaca lain. Hal ini memungkinkan pembaca untuk terlibat, menghargai, dan menikmati membaca berita di media *online*.
5. *Community and Conversation* (Komunitas dan Percakapan). Media *online* memainkan peran yang lebih besar sebagai komunitas yang lebih baik dibandingkan media cetak dan tradisional. Wartawan *online* juga merespon

atau berinteraksi melalui media *online* untuk memberikan jawaban kepada publik

Media *online* adalah produk jurnalisme *online* untuk melaporkan fakta dan peristiwa yang dibuat, disajikan, dan diakses melalui internet. Dalam bukunya “*Understanding Media: The Extensions of Man*”, Marshall McLuhan mengemukakan gagasan bahwa media adalah perpanjangan dari media yang berbeda mewakili pesan yang berbeda. Media juga menciptakan dan mempengaruhi ruang lingkup dan bentuk hubungan dan aktivitas manusia. Pengaruh media meluas dari individu hingga masyarakat.

Pedoman Pemberitaan Siber (PPMS) yang diterbitkan oleh Dewan Pers mendefinisikan media siber sebagai “segala bentuk media yang menggunakan kemampuan internet, terlibat dalam aktivitas jurnalistik dan mematuhi persyaratan Undang-Undang Pers dan Standar Perusahaan Pers” yang ditetapkan oleh Dewan Pers. Media *online* dapat dikatakan sebagai media ‘*generasi ketiga*’ setelah media cetak dan media elektronik. Media *online* juga dapat dipahami sebagai produk jurnalisme *online* atau *cyber journalism*. Hal ini didefinisikan sebagai “laporan fakta atau peristiwa yang dibuat dan didistribusikan melalui internet” (Romli, 2018).

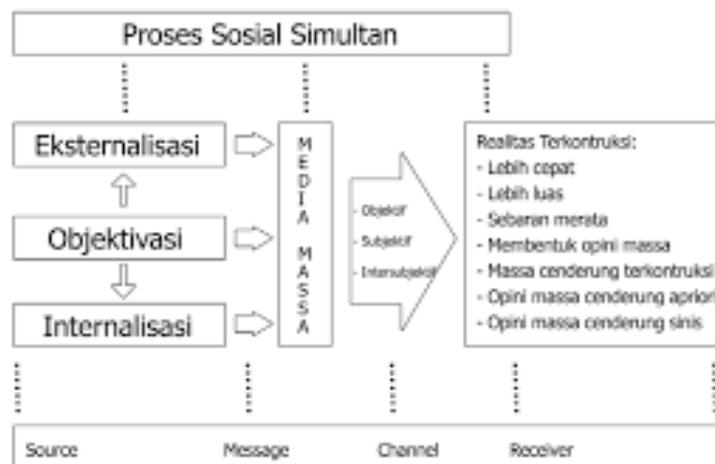
2.2.2 Paradigma Konstruktivisme

2.2.2.1 Pandangan Konstruktivisme Terhadap Realitas

Paradigma konstruktivisme pertama kali diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, paradigma ini penting sebagai salah satu perspektif atau sudut pandang dalam melihat gejala sosial atau realitas sosial yang

mempunyai macam-macam penulisan mengenai konstruksi sosial yaitu fakta atau realitas. Berger berpendapat bahwa manusia dan masyarakat adalah “produk dari dealektika serta keragaman yang teratur” (Eriyanto, 2002). Dalam komunikasi, paradigma konstruktivisme menganggap bahwa realitas sosial bersifat relative, yaitu realitas sosial merupakan hasil dari konstruksi sosial.

Paham ini melihat tidak ada realitas yang objektif sesuai dengan fakta yang sedang terjadi tetapi bagaimana suatu peristiwa tersebut dimaknai oleh berbagai cara dalam sudut pandang seseorang.



*Gambar 3: Proses Konstruksi Peter L. Berger
(Sumber: Bungin, 2009)*

Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa konstruksi sosial/realitas sosial terjadi secara stimulan melalui tiga tahapan, yaitu:

1. Eksternalisasi, merupakan usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Proses ini merupakan bentuk ekspresi diri untuk menguatkan eksistensi individu dalam masyarakat.

Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai produk manusia (*Society is a human product*).

2. Objektivitas, didefinisikan sebagai hasil yang telah dicapai (baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia), berupa realitas objektif yang mungkin akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada diluar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya (hadir dalam wujud yang nyata). Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai realitas yang objektif (*Society is an objective reality*) atau proses interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi.
3. Internalisasi, diartikan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa, sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifikasi akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi manusia menjadi hasil dari masyarakat (*Man is a social product*).

2.2.2.2 Media dan Konstruksi Realitas

Media dalam membuat berita ataupun liputan lainnya menyampaikan pesan dengan tujuan tertentu. Ada motif dibalik pesan yang disampaikan oleh media cetak, elektronik, maupun *online* kepada khalayak. Perubahan kognitif dalam pikiran dapat mengubah pola pikir, sikap, dan perilaku dalam persepsi dan pemahaman setiap individu. Dalam Wibowo (2010:122) yang dikutip oleh Apriadi Tamburaka dalam bukunya yang berjudul *Agenda Setting Media Massa*,

Hall (1982) berpendapat bahwa kehadiran media massa kini menjadikan saluran informasi tidak lagi menjadi tempat memproduksi realitas, tetapi melakukan konstruksi/bingkai berita menggunakan kata-kata tertentu apa yang menarik. Misalnya, jika ada kejadian tentang kerusuhan, maka media massa hanya sekedar ikut serta dalam melakukan konstruksi realitas (Tamburaka, 2012).

Pendekatan konstruktivisme/konstruksionis memiliki penilaian tersendiri tentang bagaimana media dilihat. Media adalah agen konstruksi realitas. Media tidak hanya menampilkan dan menunjukkan realitas serta opini narasumber, melainkan juga melakukan bingkai oleh media tersebut. Dengan kata lain, media berperan dalam mengkonstruksi realitas (Eriyanto, 2002).

Selain media, wartawan juga berperan dalam mengkonstruksi realitas. Realitas yang ditampilkan wartawan kepada khalayak bukanlah fakta yang sebenarnya, namun hasil dari bingkai konstruksi yang dilihatnya melalui ideologinya. Bagaimana konstruksi realitas itu bekerja adalah berawal dari para wartawan kemudian pada eksekutif media. Kedua hal ini sering kali mempengaruhi kebijakan dari suatu pemberitaan.

Breed (1995) berpendapat bahwa kebijakan bersifat terselubung, karena kebijakan itu terkadang tidak sesuai dengan kode etik jurnalistik dan juga para eksekutif media tidak ingin disalahkan karena telah memerintahkan agar surat kabarnya fokus pada berita-berita tertentu (Tamburaka, 2012).

2.2.2.3 Berita Sebagai Hasil Konstruksi Realitas

Dalam buku *Agenda Setting Media Massa* karya Ardian Tamburaka, Severinn & Tannkard, JR. (2010:400-401) menyebutkan Gaye Tuchmann dalam

bukunya Making News (1978) menjelaskan “Berita adalah hasil konstruksi atas realitas sosial. Tindakan membuat berita adalah tindakan mengkonstruksi realitas, bukan penggambaran berita.

Berikut penilaian dari pendekatan konstruksionis sebagaimana dijelaskan dalam Eriyanto (2002):

1. Fakta/Peristiwa adalah Hasil Konstruksi.

Tidak ada realitas yang bersifat objektif, karena realitas telah dikonstruksi melalui pandangan tertentu. Realitas hadir karena sudut pandang tertentu wartawan yang secara aktif memproduksi dan menafsirkan suatu peristiwa sehingga membuatnya bersifat subjektif.

2. Media adalah Agen Konstruksi.

Media bukanlah sekedar saluran yang bebas, melainkan sebagai subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya. Sehingga media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas.

3. Berita Bukan Refleksi dari Realitas. Ia Hanyalah Konstruksi dari Realitas.

Dalam pandangan konstruksionis, berita adalah hasil dari konstruksi kerja jurnalistik, bukan kaidah baku jurnalistik atau representasi dari realitas. Layaknya sebuah drama, ia bukan menggambarkan realitas melainkan potret dari arena pertarungan antara berbagai pihak yang berkaitan dengan peristiwa.

4. Berita Bersifat Subjektif

Berbagai cara dilakukan dalam mengkonstruksi berita, seperti penempatan sumber berita yang menonjol dibanding sumber lain, menempatkan wawancara tokoh lebih benar dari tokoh lain, melakukan liputan hanya berdasarkan satu sisi dan merugikan pihak lain, tidak berimbang dan secara nyata memihak satu kelompok. Dalam pandangan konstruksinis hal ini bukanlah suatu kekeliruan atau bias, melainkan dianggap sebagai praktik jurnalistik yang dijalankan oleh wartawan.

5. Wartawan adalah Agen Konstruksi Realitas

Berdasarkan pandangan konstruksionis dalam menyajikan berita, wartawan tidak bisa menyembunyikan pilihan moral dan keberpihakannya. Hal ini dikarenakan ia adalah komponen yang esensial dalam pembentukan berita, bukan hanya individual, tetapi juga produk dari proses organisasi dan interaksi antar wartawan.

6. Etika, Pilihan Moral, dan keberpihakan Wartawan adalah Bagian yang Integral dalam Produksi Berita.

Pendekatan konstruksionis menilai bahwa dalam pemberitaan media tidaklah mungkin menghilangkan aspek etika, moral, dan nilai-nilai tertentu. Hal ini dikarenakan wartawan bukan seperti robot yang meliput apa adanya sesuai dengan yang ia lihat. Wartawan menulis berita tak hanya sebagai penjelas, tetapi juga mengonstruksi peristiwa dari dirinya sendiri dengan realitas yang diamati sesuai dengan etika dan moral yang dimilikinya.

7. Nilai, Etika, dan Pilihan Moral Peneliti Bagian yang Integral dalam Produksi Berita

Dalam hal ini, aspek pilihan moral, etika, dan keberpihakan wartawan tidak dapat dipisahkan dari bagian proses pembuatan berita atau konstruksi realitas karena seorang wartawan tentu memiliki keyakinan tertentu terhadap peristiwa yang ia lihat dan hal tersebut merupakan integral dalam produksi berita.

8. Khalayak Mempunyai Penafsiran Tersendiri Atas Berita

Disini khalayak dipandang sebagai subjek aktif yang bisa menafsiran pesan dan makna dari apa yang ia baca. Setiap individu bisa memiliki tafsir yang berbeda walaupun dengan obyek peristiwa yang sama arena sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan yang ia miliki.

“Tidak semua peristiwa dianggap layak untuk diberitakan, dan tidak semua peristiwa layak diklasifikasikan sebagai berita” kata Alex Sobur. Harus kita ketahui bahwa berita yang dihasilkan media massa diragukan kebenarannya, hal ini karena realitas yang ditampilkan merupakan hasil dari konstruksi fakta yang dilihat wartawan melalui *angle* (sudut pandang) menarik dari peristiwa tersebut. Fakta yang dihasilkan media tidak sebagaimana harapan khalayak, karena tidak sedikit media massa yang sengaja melakukan kebohongan demi mencapai sebuah kemenarikan berita. Sehingga sebagai pembaca kita harus cermat mempertimbangkan dan megikuti terlebih dahulu berita yang disajikan (Wazis, 2012).

Pendekatan konstruktivisme/konstruksionis melihat berita sebagai hasil konstruksi realitas. Berita selalu memuat pandangan ideologi dan penilaian pribadi wartawan dan media. Hal ini adalah hasil kerja dari konstruksi seorang wartawan. Setiap proses pembuatan berita, mulai dari pemilihan kata, narasumber, kata dan foto hingga proses redaksional, menunjukkan bagaimana fakta-fakta tersebut disajikan kepada publik. Berita adalah produk konstruksi realitas yang subjektif serta pemaknaan atas realitas.

Pentingnya sifat subyektif berita terletak pada kenyataan bahwa pandangan wartawan tidak dapat dikesampingkan ketika melaporkan peristiwa. Hal ini karena wartawan melihat peristiwa dengan perspektif dan pertimbangannya sendiri (Eriyanto, 2002).

2.2.3 Berita

Pada umumnya dalam jurnalistik *online* produk utama yang di produksi adalah berita. Dalam pandangan konstruktivis berita bukanlah suatu fakta yang sesuai dengan apa yang ada diluar sana. Menurut Assegaf, berita adalah laporan tentang fakta atau ide yang termassa yang dapat menarik perhatian pembaca, karena sesuatu yang luar biasa, penting, mencakup sisi *human interest*, humor, emosi dan ketegangan. Peristiwa yang diberitakan tergantung pada beberapa hal yang menarik untuk diberitakan, berita juga harus bersifat aktualitas (aktual) berdasarkan peristiwa yang terjadi sehingga dapat menarik khalayak. Wartawan memiliki kemampuan dalam mengungkap peristiwa melalui media massa sebagai wadah penyebaran informasi. Melalui penemuan fakta, penggambaran fakta, pemilihan *angle*, penambahan gambar, maka berita yang ditulis wartawan akan

menarik. Dalam suatu berita, setidaknya mengandung dua hal, yaitu peristiwa dan jalan ceritanya.

2.2.3.1 Jenis-Jenis Berita

Menurut Tuchman dalam Eriyanto (2002), menyatakan bahwa wartawan menggunakan lima kategori berita yang digunakan untuk membedakan jenis isi berita dan subjek peristiwa yang menjadi berita kelima kategori berita, diantaranya:

1. *Hard News*. Berita mengenai peristiwa yang terjadi pada saat itu, jenis berita ini sangat dibatasi oleh waktu dan aktualisasi. Semakin cepat diberitakan semakin baik, untuk ukuran keberhasilan dari berita ini adalah kecepatannya. Dalam kategori ini terdapat dua jenis peristiwa yang termasuk dalam jenis berita *Hard News*, yakni peristiwa yang direncanakan (memorandum dan sidang istimewa), dan juga peristiwa yang tidak direncanakan (kerusuhan dan demonstrasi).
2. *Soft News*. Jika dalam *Hard News* berita dibatasi oleh waktu dan aktualisasi, sedangkan dalam *Soft News* tidak dibatasi oleh waktu dan dapat diberitakan kapan saja. Karena dalam berita ini berhubungan dengan hal-hal yang berhubungan dengan kisah manusiawi (*Human Interest*). Perbedaan antara *Hard News* dengan *Soft News* terletak pada berita yang berhubungan dengan peristiwa yang menarik, sedangkan *Hard News* berhubungan dengan peristiwa yang menarik.

3. *Spot News*. Jenis berita ini adalah sub klasifikasi dan kategori yang bersifat *Hard News*. Dalam berita ini, peristiwa yang diliput tidak bisa direncanakan, seperti kecelakaan, bencana alam, pembunuhan, dan lain sebagainya.
4. *Developing News*. Jenis berita ini adalah sub kualifikasi dari *Hard News* yang umumnya berhubungan dengan peristiwa yang tidak terduga seperti *Spot News*. Namun dalam *Developing News* dimasukkan elemen lain, seperti peristiwa yang diberitakan adalah bagian dari rangkaian berita yang akan diteruskan esok hari atau dalam berita selanjutnya.
5. *Continuing News*. Jenis berita ini adalah sub klasifikasi lain dari *Hard News*. Rangkaian berita dalam kategori ini berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang dapat diprediksi atau direncanakan.

2.2.3.2 Tahap Produksi Berita

Mengetahui bagaimana suatu peristiwa/fakta yang akan diliput dipersepsi oleh wartawan merupakan tahap paling awal dalam memproduksi berita. Berbagai proses dilakukan mulai dari memilah-milah hingga menentukan tema dan peristiwa tertentu dalam suatu kategori tertentu sehingga mencapai hasil akhir yaitu berita. Dalam proses yang kompleks tersebut melibatkan konsepsi wartawan yang menentukan batasan-batasan yang dianggap berita dan mana yang tidak.

Berikut tahapan produksi berita sebagaimana terdapat dalam Eriyanto (2002):

1. Rutinitas Organisasi

Seluruh proses seleksi dan pemilahan terjadi dalam rutinitas kerja suatu keredaksionalan. Setiap hari dan secara teratur, institusi media memproduksi

berita dan proses seleksi tersebut merupakan bagian dari keteraturan kerja dan kebiasaan yang dijalankan setiap harinya dalam organisasi. Praktik ini semula ditujukan untuk efektivitas, pembagian kerja dan pelimpahan wewenang, namun akhirnya berubah menjadi bentuk seleksi tersendiri. Wartawan melihat dalam perspektif tertentu sesuai bidang tanggung jawabnya terhadap suatu peristiwa yang kompleks.

2. Nilai Berita

Tak hanya struktur dan pola kerja, institusi media juga memiliki ideologi profesionalnya sendiri. Bagi wartawan, ideologi profesionalnya adalah apa itu berita? Bagaimana berita yang baik? Semua ini memiliki ukurannya untuk melihat sejauh apa kualitas dan keberhasilan kerja wartawan. Terdapat nilai berita untuk menilai apakah suatu peristiwa layak disebut berita dan bagaimana peristiwa tersebut dikemas. Hal ini merupakan tahap awal dalam mengkonstruksi peristiwa.

Suatu peristiwa yang memiliki nilai berita paling tinggi akan ditempatkan dalam *headline* media, sedangkan yang nilai beritanya rendah atau tidak memiliki nilai berita akan dibuang. Singkatnya nilai berita ini tidak hanya menjadi standar kerja wartawan, namun juga ideologi kerja mereka. Nilai berita membenarkan wartawan dalam penyeleksian isu dalam memproduksi berita dengan pembenaran profesionalitas.

3. Kategori Berita

Tuchman mengungkapkan bahwa jenis berita dibedakan menurut jenis peristiwanya. Wartawan menggunakan kategori berita guna menggambarkan

peristiwa yang akan digunakan sebagai berita. Setelah menentukan kategori tersebut, wartawan selanjutnya menentukan apa dan bagaimana yang harus dilakukan, kapan pekerjaan harus selesai serta bagaimana berita seharusnya ditulis karena masing-masing kategori ini menentukan alur kerja wartawan nantinya. Terdapat karakteristik yang berbeda dalam setiap kategori berita, bagaimana peristiwa dipahami, dilihat dari bagian mana peristiwa akan dilihat, aspek dan bagian mana dari peristiwa yang akan diperhatikan.

4. Objektivitas/Ideologi Profesional

Shoemaker dan Reese berpandangan bahwa objektivitas dalam pemberitaan lebih seperti ideologi dibanding hanya sebatas seperangkat aturan bagi para wartawan. Ideologi ini merupakan konstruksi guna memberi kesadaran pada khalayak bahwa pekerjaan wartawan ialah menyampaikan kebenaran. Objektivitas juga memberikan validitas pada media untuk mempengaruhi khalayak bahwa apa yang diberitakan wartawan adalah kebenaran yang benar-benar terjadi dan bukan opini dari wartawan.

Terdapat empat rangkaian prosedur yang dilakukan wartawan agar apa yang ia tulis dapat dikatakan objektif menurut Tuchman. *Pertama*, menyajikan seluruh kemungkinan konflik yang muncul. *Kedua*, menampilkan fakta-fakta pendukung yang berfungsi sebagai argumentasi. *Ketiga*, penggunaan kutipan pendapat seorang tokoh sebagai indikasi apa yang disajikan bukan merupakan pendapat wartawan. *Keempat*, informasi disusun dalam urutan tertentu. Format piramida terbalik adalah yang paling umum digunakan dimana informasi penting

disajikan terlebih dahulu, kemudian disusul yang kurang penting hingga tidak penting.

2.2.4 Ideologi Media

Menurut Marx dalam (Fiske, 1990) menyatakan ideologi adalah sarana yang digunakan untuk ide-ide kelas yang berkuasa sehingga bisa diterima oleh keseluruhan masyarakat sebagai suatu yang alami dan wajar. Ideologi ini menjaga masyarakat berada dalam kesadaran palsu, kesadaran manusia tentang siapa dirinya, bagaimana mereka berelasi dengan bagian lain masyarakat, dan pengertian kita tentang pengalaman sosial dihasilkan oleh masyarakat dan lingkungan tempat kita dilahirkan. Marx juga menuturkan, bahwasannya gaya hidup dilandasi oleh suatu ideologi tertentu untuk menentukan bentuk dan arahnya. Cara berpakaian, gaya makan, jenis bacaan dikatakan sebagai ekspresi dari cara kelompok masyarakat mengaitkan hidup mereka dengan kondisi eksistensi mereka.

Ideologi dapat diartikan sebagai sebuah ide dari upaya-upaya pemaknaan terhadap realitas yang ada disekitar khalayak. Realitas itu beroperasi karena dipengaruhi oleh sistem kepercayaan kultural, sistem sosial, maupun aspek-aspek lainnya yang secara utuh membentuk sudut pandang di dalam individu dan masyarakat. Di media, ideologi dapat terlihat dari operasional media yang tidak terlepas dari pengaruh internal maupun eksternal media (Nasrullah, 2018).

Media massa bukanlah media yang berada di ruang vakum, sehingga dapat terjadinya bias media. Media massa memiliki berbagai kepentingan yang dimainkan disamping kepentingan masyarakat dan negara. Media merupakan alat

dalam membangun penilaian atau gambaran umum terkait banyak hal, juga dapat berperan sebagai lembaga yang dapat membentuk opini khalayak. Selain itu, media juga dapat menjadi kelompok penekan atas suatu pikiran hingga citra dan kepentingan yang ia representasikan. Bahkan dalam posisi sebagai lembaga informasi, media dianggap sebagai faktor penentu dalam proses perubahan sosial-budaya dan politik (Sobur, 2002).

Adanya bias dalam media massa tidak terlepas dari ideologi yang dimiliki Shoemaker dan Reese. Ia berpendapat bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi isi media adalah ideologi. Ideologi diartikan sebagai suatu mekanisme simbolik yang berperan sebagai kekuatan pengikat dalam masyarakat. Tingkat ideologi menekankan pada kepentingan siapakah seluruh rutinitas dan organisasi media itu bekerja (Safitri, 2017).

Hal ini tidak terlepas dari unsur nilai, kepentingan dan kekuatan atau kekuasaan apa yang ada dalam media tersebut. Kekuasaan ini berusaha dijalankan dan disebarkan melalui media sehingga media tidak dapat lagi bersifat netral dan tidak berpihak. Media bukanlah ranah netral dimana berbagai kepentingan dan pemaknaan dari berbagai kelompok akan mendapat perlakuan yang sama dan seimbang (Sudibyo dalam Safitri, 2017).

Pada dasarnya yang dimaksud dengan ideologi media ialah nilai atau gagasan pokok yang diusung oleh media massa dalam menyampaikan pesan-pesan kepada khalayak. Hal ini dapat berupa berita, iklan, film, maupun tayangan televisi lainnya. Ideologi media tampak secara implisit berupa sistem makna yang terkandung dalam sistem-sistem lambang yang dapat membantu mendefinisikan

dan/atau menjelaskan realitas walau kerap kali bias, serta memberikan acuan bagi publik untuk bersikap, dan memberikan merespon. Dengan kata lain konsep ideologi media sangat melekat dengan konsep-konsep lain seperti sistem keyakinan (*belief system*), prinsip gagasan (*basic way of thinking*), pandangan dunia (*worldview*), dan nilai (*values*) yang diusung oleh media (Parwito, 2014).

2.2.5 Permendikbudristek No. 30 Tahun 2021 Tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi

2.2.5.1 Permendikbudristek No 30 Tahun 2021 Dalam Hukum Nasional Indonesia

UU No. 12 Tahun 2011 menyebutkan bahwa Peraturan Perundang-undangan adalah peraturan tertulis yang memuat norma hukum yang mengikat secara umum dan dibentuk atau ditetapkan oleh lembaga negara atau pejabat yang berwenang melalui prosedur yang ditetapkan dalam Peraturan Perundang-undangan (Syah, 2020).

Pengaturan tindak pidana yang berkaitan tentang kekerasan seksual dalam hukum Indonesia salah satunya diatur dalam kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) Bab XVI Buku II “Kejahatan Terhadap Kesusilaan” yaitu Pasal 281 KUHP – Pasal 295 KUHP. Dalam Pasal 289 KUHP berbunyi:

“barangsiapa dengan kekerasan atau ancaman kekerasan memaksa seseorang untuk melakukan atau membiarkan dilakukan perbuatan cabul, diancam karena melakukan perbuatan yang menyerang kehormatan kesusilaan, dengan pidana penjara paling lama sembilan tahun”.

Permendikbudristek No. 30 Tahun 2021 tentang PPKS juga dinilai masih belum memenuhi ketentuan atas pembentukan Peraturan Perundang-undangan sebagaimana terdapat di dalam ketentuan Pasal 8 UU No. 12 Tahun 2011 jo. UU No. 15 Tahun 2019 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan. Di dalam ketentuan tersebut tidak diatur secara tegas terkait dengan kedudukan Peraturan Menteri dalam sistem hierarki peraturan perundang-undangan (Hutagaol, 2022).

Dapat disimpulkan bahwa Permendikbudristek Nomor 30 Tahun 2021 merupakan hasil dari kewenangan yang diberikan Negara kepada Kemendikbudristek. Permendikbudristek tersebut merupakan hasil tanggapan atas banyaknya kasus kekerasan dan pelecehan seksual yang terjadi saat ini dan bukan hasil dari pendelegasian undang-undang di atasnya sehingga dapat dikatakan peraturan ini bersifat cacat formil dan juga bertentangan dengan Pancasila sebagai *staats fundamental norm* (Hutagaol, 2022).

2.2.5.2 Isi Permendikbudristek No. 30 Tahun 2021 yang Menjadi Polemik

Terdapat beberapa poin penting dalam Permendikbudristek No. 30 Tahun 2021 tentang pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di perguruan tinggi yang menjadi sorotan dan menimbulkan polemik dari beberapa pihak, diantaranya:

1. Kekerasan Seksual adalah setiap perbuatan merendahkan, menghina, melecehkan, dan/atau menyerang tubuh, dan/atau fungsi reproduksi seseorang, karena ketimpangan relasi kuasa dan/atau gender, yang berakibat atau dapat berakibat penderitaan psikis dan/atau fisik termasuk yang mengganggu kesehatan reproduksi seseorang dan hilang kesempatan

melaksanakan pendidikan tinggi dengan aman dan optimal.

2. Pasal 5 Ayat (2) huruf b, huruf f, huruf g, huruf h, huruf j, huruf l dan huruf m. Poin-poin tersebut dianggap bermasalah karena terdapat diksi “tanpa persetujuan korban” yang secara tidak langsung dianggap melegalkan perbuatan zina. Berikut di bawah ini adalah poin-poin tersebut.

- Memperlihatkan alat kelaminnya dengan sengaja tanpa persetujuan korban;
- Mengambil, merekam, dan/atau mengedarkan foto dan/atau rekaman audio dan/atau visual korban yang bernuansa seksual tanpa persetujuan korban;
- Mengunggah foto tubuh dan/atau informasi pribadi korban yang bernuansa seksual tanpa persetujuan korban;
- Menyebarkan informasi terkait tubuh dan/atau pribadi korban yang bernuansa seksual tanpa persetujuan seksual;
- Membujuk, menjanjikan, menawarkan sesuatu, atau mengancam korban untuk melakukan transaksi atau kegiatan seksual yang tidak disetujui oleh korban;
- Menyentuh, mengusap, meraba, memegang, memeluk, mencium dan/atau menggosokkan bagian tubuhnya pada tubuh korban tanpa persetujuan korban.
- Membuka pakaian korban tanpa persetujuan korban.

3. Pasal 5 Ayat (3) persetujuan korban sebagaimana dimaksud pada Ayat (2) huruf b, huruf f, huruf g, huruf h, huruf j, huruf l dan huruf m, dianggap tidak sah dalam hal korban:
- a. Memiliki usia belum dewasa sesuai dengan ketentuan Peraturan Perundang-undangan;
 - b. Mengalami situasi dimana pelaku mengancam, memaksa, dan/atau menyalahgunakan kedudukannya;
 - c. Mengalami kondisi di bawah pengaruh obat-obatan, alkohol, dan/atau narkoba;
 - d. Mengalami sakit, tidak sadar, atau tertidur;
 - e. Memiliki kondisi fisik dan/atau psikologis yang rentan;
 - f. Mengalami kkelumpuhan sementara (*tonic immobility*); dan/atau
 - g. Mengalami kondisi terguncang.

Isi Permendikbudristek No. 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi dapat dilihat secara lebih rinci pada (LAMPIRAN 1)

2.2.6 Analisis Framing

Di masa kini, konsep kerangka berita atau analisis *framing* menjadi acuan yang banyak digunakan dalam literatur penelitian kajian ilmu komunikasi, terutama yang berkaitan dengan menganalisis teks media. Hal tersebut sebagai penggambaran atas proses seleksi dan penyorotan aspek tertentu dalam realitas media. Analisis *framing* adalah metode penelitian yang difokuskan untuk media massa dengan dasar penelitiannya teori konstruksi sosial (Herman & Nurdiansa,

2010). Dengan kata lain, *framing* digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana sebuah isu/peristiwa di bingkai oleh media massa yang ditekankan oleh wartawan dalam penulisannya. Hal tersebut juga tidak terlepas dari proses konstruksi realitas, serta peristiwa dipahami dengan penafsiran dan tujuan tertentu.

Menurut Sudibyo dalam (Sobur, 2002) Gagasan tentang *framing* pertama kali dikemukakan oleh Beterson pada tahun 1955. Awal mula *frame* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan dan wacana serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Perkembangan selanjutnya, konsep *framing* dibahas oleh Erving Goffman pada tahun 1974, seperti yang dikutip dalam (Sobur, 2001) yang mendefinisikan *frame* sebagai kepingan-kepingan perilaku (*strips of behavior*) yang membimbing individu dalam membaca realitas.

Berdasarkan perspektif komunikasi, analisis *framing* dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya. Dalam kata lain, *framing* merupakan pendekatan yang digunakan wartawan saat menyeleksi isu dan menulis berita. Sudut pandang atau perspektif inilah yang pada akhirnya menentukan fakta mana yang akan diambil, ditonjolkan atau dihilangkan serta mau dibawa kemana berita tersebut (Sobur, 2002).

Ada dua aspek dalam *framing*. Pertama, memilih fakta/realitas. Dalam memilih fakta kemungkinan berita tersebut dipilih atau dibuang dengan menekankan aspek tertentu, seperti memilih fakta, memilih sudut pandang serta melupakan aspek lainnya. Maka akan menghasilkan konstruksi berita berbeda satu sama lain. Kedua, menulis fakta. Dalam proses penyajian fakta pada khalayak perlu adanya aspek realitas. Realitas yang menonjol akan ada kemungkinan lebih besar diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami sebuah realitas (Eriyanto, 2002)

Sebagai sebuah metode analisis teks, analisis *framing* memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan analisis isi kuantitatif. Dalam analisis isi kuantitatif menekankan pada isi (*content*) dari suatu pesan/teks komunikasi. Sedangkan dalam analisis *framing*, yang menjadi pusat perhatian adalah pembentukan-pembentukan pesan dari teks. Analisis ini melihat bagaimana pesan dikonstruksi oleh media dan bagaimana peristiwa dikonstruksikan oleh wartawan kemudian disajikan kepada khalayak. *Framing* digunakan media untuk menonjolkan atau memberi penekanan aspek tertentu sesuai kepentingan media. Akibatnya, hanya bagian tertentu saja yang lebih bermakna, lebih diperhatikan, dianggap penting dan lebih mengena dalam pikiran khalayak.

2.2.6.1 Efek Framing

Framing berkaitan dengan bagaimana realitas dibingkai dan disajikan kepada khalayak. Sebuah realitas bisa jadi dibingkai dan dimaknai secara berbeda oleh media.

Framing menyediakan alat bagaimana peristiwa dibentuk dan dikemas dalam kategori yang dikenal khalayak karena itu *framing* menolong khalayak untuk memproses informasi ke dalam kategori yang dikenal, kata-kata kunci dan citra tertentu.

Menurut Eriyanto (2002), ada dua jenis efek *framing*, yakni:

1. Mobilisasi Massa

Realitas yang dibingkai dengan pandangan masing-masing media massa terhadap suatu peristiwa yang sedang terjadi. Pembingkaiian menentukan bagaimana isu/peristiwa didefinisikan dan menentukan apakah suatu peristiwa dianggap sebagai isu sosial. Bagaimana penonton bereaksi dan bereaksi terhadap suatu peristiwa tergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan ditafsirkan.

Penggunaan bingkai atas suatu realitas biasanya banyak dipakai oleh literatur gerakan sosial. Hal ini diakibatkan oleh pembingkaiian berita memiliki strategi agar audiens memiliki pandangan/persepsi yang berbanding lurus terhadap peristiwa. Dengan penciptaan atau konstruksi realitas tersebut, khalayak dapat dimobilisasi.

2. Penggiringan Audiens Pada Ingatan Tertentu

Media adalah alat bagi audiens untuk memperoleh informasi tentang realitas dan peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Oleh karena itu, bagaimana media mengkonstruksi suatu peristiwa tertentu dapat mempengaruhi pemahaman khalayak.

Kehadiran efek ini tidak dimaksudkan untuk membuat audiens sebagai makhluk pasif. Namun sebaliknya, pemahaman audiens dikarenakan mereka adalah makhluk yang aktif dalam memaknai peristiwa yang dibentuk oleh konstruksi realitas media massa.

2.2.7 Teori Framing Robert N. Entman

Ada beberapa model analisis *framing* yang dikemukakan oleh para ahli, salah satunya yang paling populer digunakan dalam melakukan bingkai berita yaitu analisis *framing* Robert N. Entman. Dalam melihat *framing*, Entman melihat ada dua dimensi besar, yaitu seleksi isu dan penonjolan aspek-aspek tertentu. Penonjolan adalah proses untuk melihat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti, atau lebih diingat oleh khalayak. adanya penonjolan terhadap suatu realitas akan memungkinkan realitas tersebut untuk diperhatikan dan akan berpengaruh terhadap khalayak dalam memahami suatu realitas.

1. Seleksi Isu

Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta. Berdasarkan peristiwa yang terjadi, selalu ada pemilihan aspek peristiwa yang mana akan dimasukkan (*included*), dan aspek peristiwa mana yang tidak dimasukkan (*excluded*) ke dalam pengemasan berita tergantung dari pilihan wartawan.

2. Penonjolan Aspek Tertentu dari Isu/Peristiwa

Aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari suatu isu/peristiwa dipilih, maka bagaimana aspek tersebut akan ditulis? Hal tersebut berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak.

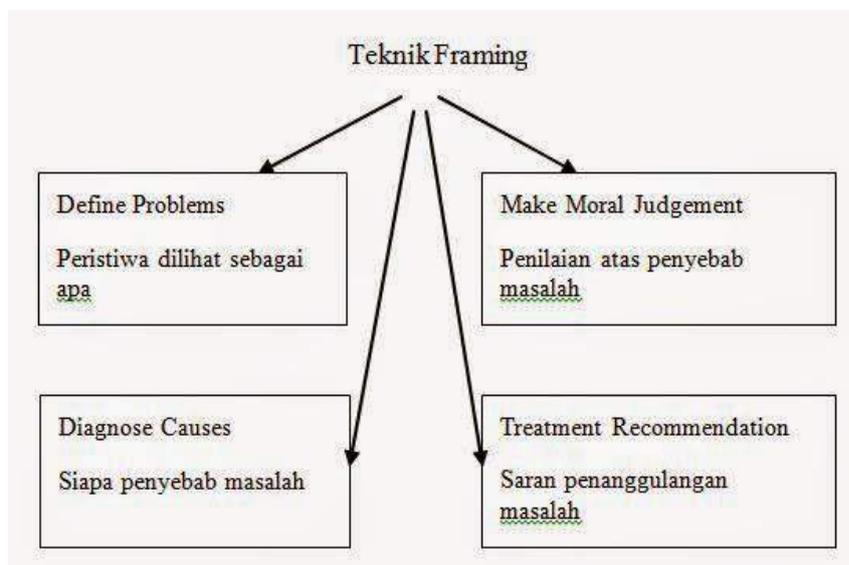
Pada konsep *framing* Entman, *framing* merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana sebagai penekanan kerangka berpikir tertentu terhadap *framing* terdiri dari empat elemen, yaitu:

1. *Problem Identification* (pendefinisian masalah) adalah elemen pertama dari konsep Entman. Ia menekankan bagaimana isu yang diangkat atau yang ditonjolkan dilihat, dimaknai, dipandang atau dinilai oleh wartawan. Penilaian ini tidak ada yang salah satu benar atau salah satu baik atau keduanya salah, wartawan hanya menggambarkan apa pandangannya dan penilaiannya terhadap isu tersebut. Hal ini disebabkan oleh perbedaan pandangan dari setiap wartawan yang dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki, sehingga mempengaruhi pola pikirnya.
2. *Diagnose Causes* (memperkirakan penyebab masalah) adalah elemen yang digunakan untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor atau apa yang menjadi penyebab dari suatu peristiwa. Seperti dalam elemen *define problems* bahwa setiap peristiwa yang sama dapat dipandang berbeda, karena bedanya pemikiran wartawan yang meliputi, penyebab peristiwa yang sama juga dapat dipandang berbeda. Pendefinisian mengenai penyebab terjadinya peristiwa ini kemudian memunculkan siapa atau apa yang dianggap sebagai korban.
3. *Made Moral Judgement* (membuat pilihan moral). Elemen ini digunakan untuk memberikan argumentasi atau pembenaran atas pendefinisian suatu peristiwa/isu yang diangkat. Saat masalah sudah didefinisikan, penyebabnya sudah dipahami siapa atau apa, dibutuhkan argumentasi atau sebuah

pembenaran untuk mendukung pemahaman tersebut. Argumentasi yang dipilih oleh wartawan harus sesuai dengan definisi masalah dan penyebab masalah yang sejak awal sudah ditetapkan oleh pemirsa wartawan.

4. *Treatment Recommendation* (menekankan penyelesaian) adalah menilai apa maksud yang diinginkan wartawan, atau jalan apa yang dikehendaki wartawan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi. Penyelesaian ini kembali melihat definisi masalah, siapa atau apa yang menjadi penyebab masalah dan argumentasi yang digunakan untuk membenarkan pemahaman tersebut.

Untuk melihat lebih jelasnya keempat elemen tersebut, berikut dapat dilihat pada skema di bawah ini:



Gambar 4: Skema Analisis Framing Robert N. Entman
(Sumber: Sobur, 2002)

2.3 Kerangka Berpikir

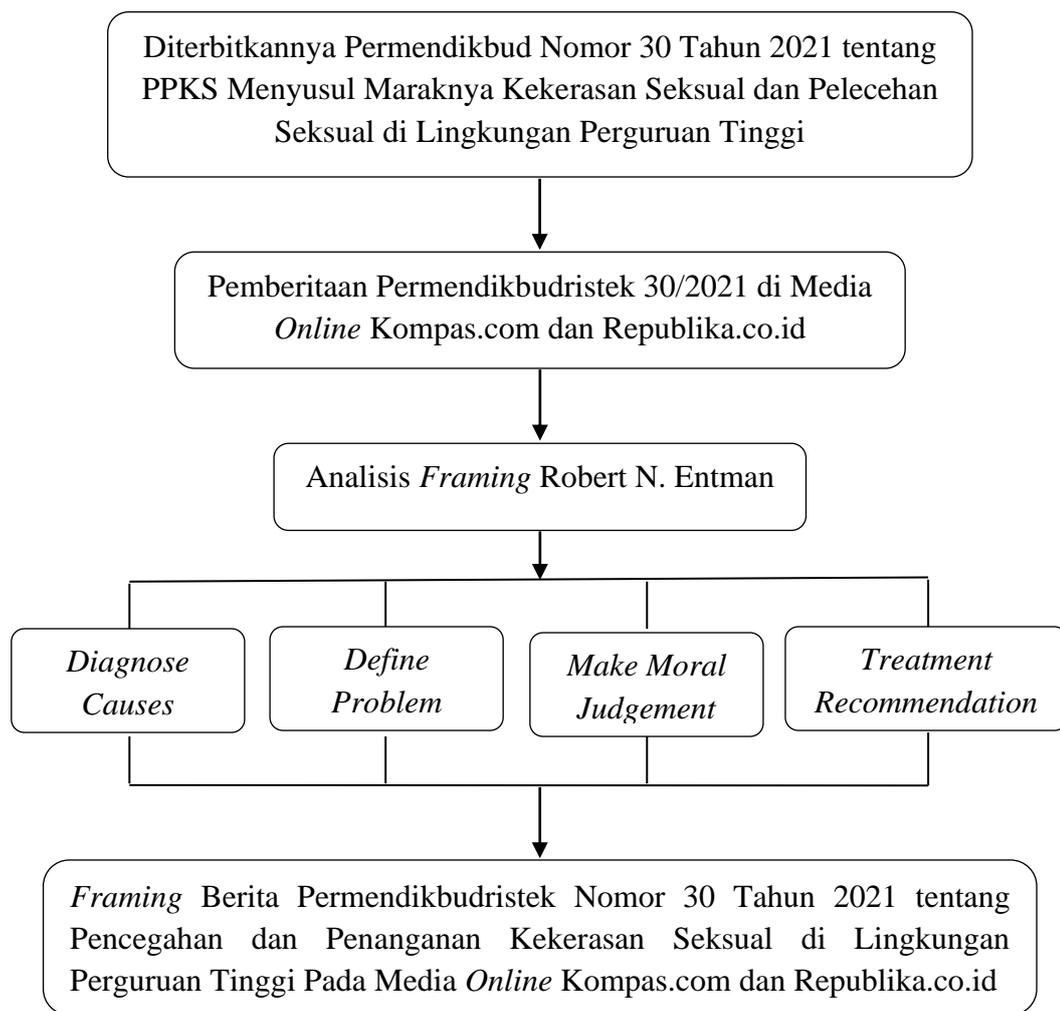
Pada penelitian ini, kerangka berpikir didapatkan atas terjadinya peristiwa polemik diterbitkannya Permendikbudristek No. 30 Tahun 2021 yang mengatur tentang pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi pada bulan November 2021.

Peristiwa ini kemudian diberitakan oleh media *online* yaitu Kompas.com dan Republika.co.id. Menurut pandangan konstruktivis, berita bukanlah cerminan dari suatu realitas, melainkan konstruksi atas suatu realitas. Sehingga pemberitaan mengenai polemik Permendikbud 30/2021 adalah hasil dan proses produksi yang dilakukan oleh wartawan dalam memahami suatu isu/peristiwa. Wartawan akan mengkonstruksi aspek peristiwa mana yang akan ditampilkan dan mana yang tidak ditampilkan dalam berita. Sebab setiap media memiliki sudut pandang dan ideologi yang berbeda dalam melihat dan memaknai suatu peristiwa dan akan menghasilkan berita yang berbeda pada satu sama lain. Begitu pula dengan pemberitaan yang ada pada dua situs berita *online*, yaitu Kompas.com dan Republika.co.id.

Untuk mengetahui bagaimana bingkai yang dilakukan media *online* Kompas.com dan Republika.co.id mengenai polemik Permendikbudristek 30/2021 tentang pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di perguruan tinggi, maka peneliti akan menggunakan metode analisis *framing* Robert N. Entman. *Framing* Entman memiliki empat perangkat *framing*, yaitu *Define Problems* atau penentuan masalah, *Diagnose Cause* atau memperkirakan penyebab masalah, *Make Moral Judgement* atau membuat keputusan moral, dan

Treatment Recommendation atau menekankan penyelesaian. Sehingga dapat diketahui bagaimana bingkai (*frame*) berita terkait polemik Permendikbudristek 30/2021 di media *online* Kompas.com dan Republika.co.id.

Berikut adaah bagan kerangka berpikir penelitian:



Gambar 5: Kerangka Berpikir Penelitian Tentang Pembingkai Pemberitaan Permendikbudristek Nomor 30 Tahun 2021